
KEMANDIRIAN ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN YATIM ISLAM DITINJAU DARI KONSEP DIRI DAN KOMPETENSI INTERPERSONAL

Muhammad Lukman

Pusat Studi Agama dan Pengembangan Potensi Umat RAMADANIA Yogyakarta

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi interpersonal dan konsep diri dengan kemandirian, baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kompetensi interpersonal dengan kemandirian, terdapat hubungan antara konsep diri dengan kemandirian dan terdapat hubungan ganda antara kompetensi interpersonal dan konsep diri dengan kemandirian anak asuh di panti asuhan yatim Islam di Kota Yogyakarta.

Subjek penelitian ini adalah anak asuh di panti asuhan yatim Islam Kota Yogyakarta yang berusia remaja (13-21 tahun). Panti asuhan yatim Islam di Kota Yogyakarta terdapat tiga panti asuhan, yaitu Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah, Panti Asuhan Yatim Putri Islam dan Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah. Subjek diambil secara random dengan berpedoman pada Tabel Kecil, yaitu 85 subjek.

Alat ukur yang digunakan adalah angket kemandirian, angket kompetensi Interpersonal dan angket konsep diri yang disusun oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan; terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi interpersonal dengan kemandirian ($r = 0,600$), terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kemandirian ($r = 0,592$). Hubungan ganda antara kompetensi interpersonal dan konsep diri dengan kemandirian tidak dapat dianalisis karena terjadi kolinearitas antara dua variabel bebas.

Kata Kunci: Kemandirian, Kompetensi Interpersonal, Konsep Diri.

Muhammad Lukman, Lahir 04 Oktober 1975, adalah alumnus Fakultas Ilmu Agama Islam Ull Yogyakarta, Koordinator Divisi Penelitian Yayasan Insan Kamil tahun 1999-2000 dan Staf Pusat Studi Agama dan Pengembangan Potensi Umat (PSAPPU) Ramadania Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Sikap kemandirian adalah satu sikap yang harus ada pada diri setiap individu yang dewasa. Hal ini terkait erat dengan kepentingan setiap individu dalam mengarungi kehidupannya. Tanpa bekal sikap kemandirian, setiap individu akan mengarungi kehidupannya dengan ketidakpastian. Setiap ketidakpastian merupakan sebuah celah yang berpotensi menjadi jurang yang akan menelan mereka sendiri.

Sikap mandiri berkembang dalam diri setiap orang dimulai dari ketergantungan yang semakin tipis dalam setiap diri individu terhadap orang lain. Hal ini ditandai dengan menipisnya pengarahan dari luar, dan diikuti dengan semakin besarnya ketergantungan terhadap diri sendiri, sehingga pada gilirannya individu 'terbebas' dari pengaruh orang lain.

Upaya membina dan mengembangkan kemandirian bukanlah satu tugas yang mudah dapat dilakukan. Kemandirian tidak dapat terbentuk begitu saja, tetapi harus melalui proses yang panjang, yaitu proses yang membentuk pengalaman-pengalaman yang mengkristal menjadi sikap kemandirian. Secara individual, proses pembentukan dan pengembangan kemandirian dimulai ketika individu (anak) balita dan sudah matang ketika mampu berpikir rasional. Namun secara umum, proses pembentukan dan pengembangan pribadi mandiri sangat dipengaruhi oleh lingkungan individu bersangkutan, baik lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah, agama, budaya, maupun media informasi.

Tugas pembentukan dan pengembangan sikap mandiri memang merupakan tugas setiap individu, namun tugas tersebut menjadi semakin penting bila mengingat individu-individu tersebut adalah anak yatim dan atau piatu. Hal ini mengingat 'kesendirian' mereka dalam mengarungi kehidupan ini. Apabila mereka telah menjadi dewasa tanpa membawa bekal sikap pribadi mandiri, maka dikuatirkan mereka menjadi pribadi yang terlantar.

Keterlantaran mereka adalah sebuah tanggungjawab masyarakat yang kadang terabaikan, baik secara moral agama maupun sosial. Mengabaikan tanggung jawab tersebut merupakan kelalaian yang dikutuk oleh agama. Al Qur'an secara tegas mengungkapkan bahwa mereka yang mengabaikan tanggungjawab terhadap anak yatim dan atau piatu disebut dengan orang-orang yang

mendustakan agama (Al-Qur'an Surat I-Ma'un, 107:1-2).

Membentuk dan mengembangkan pribadi atau individu yang berkepribadian mandiri bagi anak yatim dan atau piatu selama ini secara institusional sudah ditangani oleh lembaga penyalur anak yatim dan atau piatu. Lebih dari itu demi kepentingan menyalur anak yatim dan atau piatu ini, Undang-Undang Dasar Negara ini telah menuliskannya dengan jelas.

Walaupun sudah ada lembaga yang menangani anak yatim dan atau piatu ini, bukan berarti masyarakat luas dapat berpangku tangan. Mereka semestinya ikut andil dan berpartisipasi dalam menyiapkan anak-anak yatim dan atau piatu tersebut untuk lebih dapat 'bersaing' dalam kehidupan ini, terutama setelah mereka keluar dari panti asuhan (lembaga penyalur), baik dengan partisipasi dalam bentuk dana, jabatan, tenaga, maupun pikiran.

Walaupun keharusan (yang bersifat *kifayah*) dalam partisipasi membentuk dan mengembangkan anak-anak yatim dan atau piatu ini sangat penting, namun peneliti melihat (sejauh pengamatan peneliti) masih minimnya perhatian para akademisi atau para ilmuan terhadap perkembangan kemandirian anak asuh panti asuhan yatim. Hal ini dapat dilihat dari minimnya penelitian tentang kemandirian anak asuh panti asuhan, minimnya buku-buku tentang kemandirian anak asuh, dan minimnya seminar atau diskusi tentang kemandirian anak asuh panti asuhan yatim. Dalam tulisan ini anak yatim dan atau piatu disebut sebagai anak asuh panti asuhan.

Dengan dasar pertimbangan di atas, peneliti mencoba memulai ikut berpartisipasi dalam bidang kemandirian anak asuh, yaitu dengan melakukan penelitian yang berhubungan dengan bagaimana mengoptimalkan usaha membentuk dan mengembangkan kemandirian anak asuh panti asuhan

yatim. Harapan peneliti, keterlibatan para akademisi pada konstelasi kemandirian anak asuh panti asuhan yatim akan memunculkan konstruk teori tentang pembentukan dan pengembangan kemandirian anak asuh panti asuhan yang mampu melahirkan anak-anak panti asuhan yatim menjadi pribadi yang mandiri, yang siap berlomba (*fastabiqul khoirot*) dalam membangun bangsa dan negara.

Peneliti berasumsi bahwa untuk membentuk dan mengembangkan kemandirian anak asuh, selain dengan mengembangkan pola asuh yang demokratis dari berbagai sisinya (Lukman dkk., 1999), juga dilakukan dengan mengembangkan hal yang lain. Faktor tingginya tingkat kompetensi interpersonal dan konsep diri positif anak asuh adalah merupakan faktor lain yang dapat membentuk dan mengembangkan kemandirian anak asuh. Atas dasar asumsi inilah, peneliti bermaksud meneliti hubungan dan pengaruh kedua faktor di atas dengan kemandirian anak asuh. Apabila hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, maka penelitian ini membuka jalan 'lain' (yang melengkapi) dalam usaha mengoptimalkan usaha pembentukan dan pengembangan pribadi mandiri anak asuh panti asuhan (PAY).

KEMANDIRIAN

Penelitian tentang Kemandirian sejauh yang dapat peneliti dapatkan antara lain telah dilakukan oleh Nuryoto (1993), Djunanah (1999), Nashori (1999) dan Lukman dkk. (1999). Nuryoto meneliti tentang hubungan antar peran jenis dengan kemandirian siswa SMU. Nuryoto menemukan antara lain tidak ada perbedaan antara kemandirian antara remaja laki-laki dan perempuan. Djunanah meneliti tentang Pengaruh sikap penerimaan orang tua dan kemandirian siswa SMU Uil Yogyakarta.

Hasil penelitian Djunanah menyebutkan adanya hubungan antara sikap penerimaan orang tua dengan kemandirian siswa SMU.

Nashori (1999) meneliti hubungan antara religiusitas dengan kemandirian siswa SMU. Hasil penelitian menyebutkan adanya hubungan antara religiusitas dengan kemandirian. Lukman dkk. (1999) meneliti tentang hubungan model asuh dengan kemandirian dan kreativitas anak asuh. Penelitian Lukman dkk. ini menyimpulkan bahwa model asuh mempunyai peran yang sangat besar terhadap pembentukan dan pengembangan kemandirian dan kreativitas anak asuh.

Pengertian Kemandirian. Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri (Poerwodarminto, dalam Lukman dkk, 1999). Dari makna ini mandiri mempunyai pengertian tidak tergantung pada orang lain, atauterpengaruh orang lain, serta melakukan aktivitas, inisiatif dan kreativitasnya sendiri.

Suyata (dalam Djunanah, 1999) mendefinisikan sikap kemandirian sebagai suatu keadaan personalistik yang bercirikan adanya kecenderungan determinasi diri dalam kerangka dukungan sosial atau *inner person with inner activities*. Definisi ini mempunyai pengertian bahwa sikap kemandirian seseorang merupakan kepribadian yang dimiliki orang yang bersangkutan dalam dimensi sosial. Secara singkat definisi ini mempunyai pengertian bahwa individu mandiri adalah individu yang mampu menentukan diri, arah dan tindakannya dalam kerangka hubungan sosial.

Sementara Maslow (dalam Djunanah, 1999) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan suatu karakteristik orang yang dengannya ia dapat mengaktualisasikan dirinya, dan menjadi dirinya sendiri seoptimal mungkin.

Masih tentang kemandirian seseorang, Idrus (1999) mengungkapkan bahwa ke-

mandirian seseorang tidak hanya ditandai dengan usia, tetapi salah satunya ditandai dengan perilakunya. Artinya, mungkin saja terjadi anak yang berusia lebih muda dapat lebih mandiri (untuk ukuran anak seusianya), sementara yang lebih tua belum tentu memiliki tingkat kematangan yang sama dengan yang dimiliki oleh yang tingkat usianya lebih muda. Sementara itu, Watson dan Lindgren (dalam Nuryoto, 1993) menyatakan bahwa tingkah laku mandiri meliputi pengambilan inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usahanya dan melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sikap kemandirian terkandung; (1) kemandirian merupakan bagian dari kepribadian, (2) dapat menentukan diri serta arah tindakannya, (3) adanya kecenderungan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, dan (4) dalam kerangka dukungan sosial.

Ciri-ciri sikap mandiri. Ciri-ciri sikap mandiri menurut beberapa ahli (dalam Djunanah, 1999) sebagai berikut; (a) memenuhi diri atau identitas diri, (b) memiliki kemampuan inisiatif, (c) membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak, (d) mencukupi kebutuhan sendiri, (e) bertanggungjawab atas tindakannya, (f) mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu, (g) dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih. Idrus (1999) menambahkan ciri-ciri kemandirian sebagai berikut; (h) tekun, (i) percaya diri, (j) berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, (k) puas terhadap hasil usahanya sendiri, dan Masrun dkk. (1986) juga berpendapat bahwa; (l) Pengendalian diri, juga masuk dalam ciri-ciri kemandirian.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian ada lima, yaitu; (a) keluarga; misalnya perlakuan ibu terhadap anak, (b)

sekolah; misalnya perlakuan guru, dan teman sebaya, (c) media komunikasi massa; misalnya majalah, koran, televisi dan sebagainya, (d) agama; misalnya sikap terhadap agama yang kuat, (e) pekerjaan atau tugas yang menuntut sikap pribadi tertentu (Hurlock, dalam Djunanah, 1999).

Nuryoto (1993) mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan psikologis yang berkembang terus sampai akhir masa remaja, sejalan bertambahnya umur dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh sepanjang hidup mereka. Walaupun demikian, seperti diungkap oleh Idrus (1999), proses perkembangan kemandirian seseorang tidak ditandai dengan usia, tetapi salah satunya ditandai dengan perilakunya. Hal ini memungkinkan terjadi anak yang berusia lebih muda, tetapi sikap kemandiriannya lebih tinggi daripada anak yang berusia lebih tua.

Sikap kemandirian dalam ekspresinya yang berupa tingkah laku sehari-hari mengandung unsur-unsur emosi, kata hati, moral, intelektual, sosial dan ekonomi. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan erat dan sulit dipisahkan.

Sebagaimana kondisi psikologis yang lain, sikap kemandirian dapat berkembang baik apabila diberi kesempatan berkembang melalui latihan terus menerus. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas yang sesuai dengan umur anak yang bersangkutan dengan tanpa bantuan. Dengan latihan terus menerus ini akan tumbuh sikap kemandirian dalam diri anak, yang pada gilirannya sikap kemandirian tersebut akan mampu menghadapi permasalahan yang kompleks dan berani menghadapi tantangan hidup. Sikap kemandirian yang berakar kuat dalam diri seseorang akan membuat kuat tersebut tangguh, tidak mudah diombang-ambingkan keadaan, dan mampu memecahkan masalah dengan tanpa bantuan orang lain.

KOMPETENSI INTERPERSONAL

Penelitian kompetensi interpersonal, sejauh yang peneliti dapatkan informasinya antara lain dilakukan oleh Danardono (1997), dan Mulyati (1997), dan Fuad Nashori (2000). Nashori (2000) meneliti tentang hubungan kematangan beragama dengan kompetensi interpersonal mahasiswa. Dari hasil penelitian Nashori tersebut ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan beragama dengan kompetensi interpersonal mahasiswa. Penelitian sebelumnya tentang kompetensi interpersonal dilakukan oleh Danardono (1997). Ia meneliti tentang kompetensi interpersonal mahasiswa ditinjau dari keikutsertaan pada kegiatan pecinta alam. Hasilnya, mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kepencaitaalaman memiliki kompetensi yang lebih tinggi (signifikan) daripada mahasiswa yang tidak aktif dalam kegiatan kepencaitaalaman. Sedangkan Mulyati (1997) meneliti tentang kompetensi interpersonal pada anak panti asuhan dengan sistem pengasuhan tradisional dan anak panti asuhan dengan sistem kepengasuhan ibu asuh. Hasilnya, tidak ada perbedaan antara keduanya.

Pengertian Kompetensi Interpersonal. Sebelum peneliti mengemukakan tentang pengertian kompetensi interpersonal secara lengkap, terlebih dahulu peneliti akan mengemukakan pengertian kompetensi. Menurut Sears dkk. (1994), kompetensi adalah kemampuan yang biasanya pemiliknya lebih dihargai untuk diajak menjalin hubungan daripada orang yang tidak berkemampuan. Artinya, kompetensi adalah merupakan kecakapan atau kemampuan yang dihargai oleh orang lain.

Dari pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi interpersonal adalah kemampuan atau kecakapan yang mendukung hubungan antara individu dengan individu lainnya. Hubungan antara individu dengan individu lainnya mempunyai pengertian

bahwa hubungan tersebut terbatas pada satu individu dengan individu, bukan hubungan antara individu dengan orang banyak atau masyarakat sosial pada umumnya.

Lebih terperinci mengenai pengertian kompetensi interpersonal ini, Nashori (2000) mengemukakan bahwa kompetensi interpersonal adalah kemampuan untuk melakukan hubungan antar pribadi secara efektif. Hal ini ditandai oleh adanya karakteristik-karakteristik psikologis yang mendukung dalam menciptakan dan membina hubungan antar pribadi yang baik dan memuaskan.

Adapun aspek kompetensi interpersonal, menurut Buhrmester dkk. (1988; dalam Mulyati, 1997) meliputi lima hal yaitu; (a) kemampuan berinisiatif dalam memulai suatu hubungan interpersonal, (b) kemampuan untuk membuka diri (self Disclosure), (c) kemampuan untuk bersikap asertif, (d) kemampuan untuk memberi dukungan emosional, dan (e) kemampuan untuk mengelola dan mengatasi konflik-konflik yang timbul dalam hubungan interpersonal.

Kemampuan Berinisiatif. Secara lebih terperinci, yang dimaksud dengan kemampuan berinisiatif dalam memulai suatu hubungan interpersonal adalah kemampuan untuk memulai suatu usaha untuk berinteraksi dengan orang lain. Pengertian ini menunjukkan bahwa kemampuan berinisiatif membuka hubungan (berinteraksi) dengan orang lain adalah kemampuan yang dipengaruhi oleh bagaimana individu bersangkutan mampu membuka hubungan dengan individu yang lain. Jalaluddin Rakhmat (1998) mengungkapkan bahwa hubungan interpersonal berlangsung melewati tiga tahap, yaitu tahap pembentukan hubungan, peneguhan hubungan dan pemutusan hubungan. Kemampuan berinisiatif membuka hubungan pada aspek yang pertama inilah yang dimaksud dengan tahap pertama dalam hubungan interpersonal, yaitu tahap perkenalan.

Steve Duck (dalam Rakhmat, 1998) berpendapat bahwa:

"... perkenalan adalah proses komunikasi di mana individu mengirimkan (secara sadar) atau menyampaikan (kadang-kadang tidak sengaja) informasi tentang struktur dan isi kepribadiannya kepada bakal sahabatnya, dengan menggunakan cara-cara yang agak berbeda pada bermacam-macam tahap perkembangan persahabatan."

Kemampuan bersikap terbuka. Yang dimaksud dengan kemampuan untuk bersikap terbuka (*self disclosure*) adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya dan memberikan perhatian kepada orang lain. Pengungkapan informasi pribadi ini adalah suatu bentuk penghargaan yang akan memperluas kesempatan terjadinya *sharing*.

Sementara Rakhmat (1998) dengan mengutip pendapat Brooks dan Emmert mengungkapkan bahwa sikap terbuka yang mempunyai pengaruh besar terhadap hubungan interpersonal (komunikasi interpersonal) adalah: (a) menilai pesan secara obyektif, yaitu dengan menggunakan data dan keajegan logika, (b) dapat membedakan dengan mudah, (c) melihat nuansa, (d) berorientasi pada isi, (e) mencari informasi dari berbagai sumber (f) lebih bersifat profesional dan bersedia mengubah kepercayaannya, (g) mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.

Dari pengertian dan kedua pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa sikap terbuka (*self disclosure*) merupakan kemampuan untuk membuka diri, menyampaikan informasi yang bersifat pribadi, menghargai orang lain, menilai informasi secara obyektif dengan menggunakan data dan logika, dapat menangkap pesan dengan mudah, berorientasi pada isi, bersikap rasional dan proporsional,

dan konfirmasi mengenai hal yang belum diketahuinya.

Kemampuan untuk bersikap asertif. Menurut Perlman dan Cozby (1983; dalam Mulyati, 1997), asertivitas adalah kemampuan dan kesediaan individu untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya secara jelas dan dapat mempertahankan hak-haknya dengan tegas. Sedangkan Calhoun dan Acocella (dalam Nashori, 2000) berpendapat bahwa asertivitas adalah kemampuan untuk meminta orang lain untuk melakukan sesuatu yang diinginkan atau menolak untuk melakukan hal yang tidak diinginkan.

Kemampuan memberikan dukungan emosional. Memberi dukungan emosional di sini berarti memberi dukungan yang bersifat afektif. Memberi dukungan afeksi yang salah satu bentuknya (ekspresinya) adalah empati. Kartini Kartono dan Dali Gulo (1987) berpendapat bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Perasaan ini akan diterima orang lain sebagai sikap yang hangat, yang mana hal ini adalah merupakan dasar penting bagi tumbuhnya sikap menolong. Orang memiliki sifat empatik yang tinggi berarti memiliki keinginan menolong yang tinggi. Pertolongan inilah yang akan membuat hubungan interpersonal menjadi semakin erat.

Selain pendapat di atas, Buhrmester dkk (dalam Nashori, 2000) juga berpendapat bahwa dukungan emosional mencakup kemampuan untuk menenangkan dan memberi rasa nyaman kepada orang lain ketika orang tersebut sedang dalam keadaan tertekan dan bermasalah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa kemampuan memberi dukungan emosional adalah kemampuan untuk mengekspresikan perhatian, kesabaran, simpati, kebersediaan menolong, memberi rasa nyaman kepada orang lain.

Kemampuan dalam mengatasi konflik. Peterson (dalam Sears dkk., 1994) ber-

pendapat bahwa konflik adalah suatu proses yang terjadi bila perilaku seseorang terhambat karena perilaku orang lain. Sedangkan konflik merupakan suatu hal yang wajar terjadi dalam hubungan antar individu, bahkan pada hubungan yang dirasa sangat sempurna pun konflik tetap mungkin bisa terjadi. Bahkan bisa dikatakan bukan hubungan yang sempurna bila tidak pernah terjadi konflik. Grasha (dalam Nashori, 2000) mengatakan bahwa konflik akan selalu ada dalam setiap hubungan antar manusia dan bisa disebabkan berbagai hal. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa konflik dapat disebabkan oleh ketegangan yang meningkat antara individu yang disebabkan oleh adanya keinginan yang saling bertentangan antara satu dengan yang lain.

Mengingat potensi konflik yang selalu ada dalam hubungan antar individu, maka kemampuan mengatasi konflik adalah kemampuan yang mutlak diperlukan oleh setiap individu yang menjalin hubungan dengan individu yang lain. Menurut Nashori (2000), kemampuan mengatasi konflik ini diperlukan agar tidak merugikan suatu hubungan yang terjalin karena akan memberikan dampak negatif bila tidak terselesaikan dengan baik. Konflik dapat menunjang maupun mengancam suatu hubungan, tergantung bagaimana menyikapi konflik tersebut.

Kemampuan mengatasi konflik meliputi sikap-sikap untuk menyusun strategi penyelesaian masalah, mempertimbangkan kembali penilaian atas suatu masalah dan mengembangkan konsep harga diri yang baru. Menyusun strategi penyelesaian masalah adalah bagaimana individu yang bersangkutan merumuskan cara untuk menyelesaikan konflik dengan sebaik-baiknya. Kemudian disusul dengan mempertimbangkan masalah yang menjadi pemicu konflik secara obyektif, rasional dan proporsional. Selanjutnya adalah konsekuensi dari pertimbangan masalah tersebut, yaitu mau mengakui dari mana

masalah tersebut muncul dengan mengembangkan konsep harga diri yang baru.

KONSEP DIRI

Beberapa penelitian tentang konsep diri yang peneliti dapatkan informasinya antara lain, penelitian dilakukan oleh Saam dan Ancok (1989), Partosuwido (1993), Helmi (1995), Andayani dan Alfiatin (1996). Saam dan Ancok meneliti tentang korelasi antara konsep diri multidimensional dan prestasi akademis. Penelitian ini menemukan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara dimensi-dimensi konsep diri dan prestasi akademis. Partosuwido meneliti tentang penyesuaian diri mahasiswa dalam kaitannya dengan konsep diri, pusat kendali dan status perguruan tinggi. Helmi meneliti tentang konsep diri, harga diri dan kepercayaan diri remaja.

Pengertian konsep diri. Rakhmat (1998) dengan merujuk pendapat William D. Brooks (1974) berpendapat bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Lebih lanjut (1998) mengemukakan bahwa konsep diri bukan saja gambaran deskriptif tentang diri kita, namun juga penilaian atas diri kita. Artinya, konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan tentang diri kita.

Secara lebih terperinci, Rakhmat (1998) merumuskan beberapa pertanyaan berkaitan dengan konsep diri ini, yaitu:

- a. Bagaimana watak saya sebenarnya?
- b. Apa yang membuat saya bahagia atau sedih?
- c. Apa yang sangat mencemaskan saya?
- d. Bagaimana orang lain memandang saya?
- e. Apakah mereka merendahkan atau menghargai saya?
- f. Apakah mereka membenci atau menyukai saya?

- g. Bagaimana pandangan saya tentang penampilan saya?
- h. Apakah saya orang cantik atau jelek?
- i. Apakah tubuh saya kuat atau lemah?

Seide dengan Jalaluddin Rakhmat adalah Rosenberg (dalam Partosuwido, 1993) mengemukakan bahwa konsep diri adalah struktur mental, suatu totalitas dari pikiran, dan perasaan dalam hubungannya dengan diri sendiri. Sedangkan Markus dan Wurf (dalam Partosuwido, 1993) memberi batasan konsep diri sebagai komponen yang dinamis dan multi dimensional dalam sistem afektif dan kognitif pada seseorang yang mengarahkan perilaku.

Konsep diri ini selain merupakan gambaran dan deskripsi tentang diri sendiri juga merupakan hasil penilaian terhadap diri sendiri. Konsep ini dikemukakan oleh Malcom dan Steve Heyes (1985). Menurut mereka konsep diri adalah merupakan gabungan dari Citra diri (*self image*) dan Harga diri (*self esteem*). Citra diri merupakan bagian deskripsi sederhana; misalnya, saya seorang pelajar, saya seorang kakak, saya seorang pemain bulutangkis, tinggi saya 160 cm dan sebagainya. Sedangkan Harga diri meliputi suatu penilaian, suatu perkiraan, mengenai pantas diri (*self wort*); misalnya, saya peramah, saya agak pandai dan sebagainya. Robins (1996) mengenai harga diri mengungkapkan bahwa seseorang berbeda dalam derajat sejauh mana mereka menyukai atau tidak menyukai dirinya.

Thalib (1996) memberikan pengertian konsep diri adalah pandangan, pemikiran dan perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri. Menurutnya, perbedaan para ahli dalam memberikan pengertian tentang konsep diri bukan pada dataran prinsipil, hanya pada aspek-aspeknya saja.

Dari pendapat-pendapat tentang konsep diri di atas, peneliti merumuskan bahwa konsep diri adalah pendapat atau gambaran dan penilaian kita tentang diri kita sendiri,

yang meliputi mental, pikiran dan perasaan.

Struktur konsep diri. Saam dan Ancok (1989) mengemukakan bahwa struktur konsep diri secara hierarkis terdiri dari empat peringkat, yaitu; (a) konsep diri umum, yaitu cara individu memahami dirinya secara keseluruhan, (b) konsep diri akademis dan non akademis, (c) sub area dari konsep diri akademis dan non akademis, dan (d) penilaian dari tingkah laku spesifik dari masing-masing sub area dari konsep diri. Berbeda dengan Saam dan Ancok, Pudjijogyanti (dalam Nashori, 2000) berpendapat bahwa secara hierarkis konsep diri terdiri dari tiga, yaitu konsep diri umum, mayor dan spesifik.

Peneliti lebih cenderung sepakat dengan pendapat Thalib (1996) yang menyimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi; (a) konsep diri akademis, (b) konsep diri fisik, (c) konsep diri pribadi, (d) konsep diri sosial, (e) konsep diri etik, (f) konsep diri keluarga. Kesimpulan Thalib ini secara tersirat cukup akomodatif dari perbedaan yang dikemukakan oleh para ahli

Proses terbentuk dan perkembangan konsep diri. Thalib (1996) berpendapat bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang dipengaruhi oleh pengalaman atau kontak eksternal dengan lingkungannya dan juga pengalaman internal tentang dirinya. Pengalaman internal ini akan mempengaruhi respon terhadap pengalaman eksternalnya. Dari kedua faktor tersebut terbentuklah konsep diri. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Thalib tersebut, Saam dan Ancok (1989) berpendapat bahwa konsep diri berkembang karena ada proses interaksi dirinya dengan individu atau kelompok lain.

Secara dinamis, konsep diri terbentuk dan berkembang karena adanya pengalaman interaksi antara dirinya dengan orang lain. Dasar pengalaman dan interaksi ini kemudian individu menilai dirinya dan gilirannya menggunakan penilaian tersebut menjadi tolok ukur dalam berpikir dan berperilaku.

Hurlock (1996) berpendapat bahwa terbentuknya konsep diri melalui tiga jenjang, yaitu;

1. Konsep Diri Primer; konsep diri ini terbentuk dari pengalaman-pengalaman sosial anak di rumah sejak umur awal.
2. Konsep Diri Sekunder; Terbentuk saat interaksi dengan lingkungan di luar keluarga, seperti teman-temannya.
3. Konsep Diri Ideal; konsep diri ini terbentuk karena adanya hubungan yang lebih erat daripada sebelumnya.

Lebih terperinci, Hurlock (1996) mengemukakan 12 faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, yaitu fisik, tempo kematangan biologis, sikap terhadap anggota keluarga, harapan orang tua, sikap terhadap teman sebaya, masalah pribadi atau keluarga, masalah ekonomi keluarga, sekolah, pendapat teman sebaya, agama, kesempatan sekolah, dan pengaruh radio, televisi dan lain-lain.

Pengaruh konsep diri dalam kehidupan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Helmi dan Ramdhani (1992), Murdoko (1994), Partosuwido (1992), Sulistyani (1990) dan Suparni (dalam Andayani dan Alfiatin, 1996) menunjukkan bahwa konsep diri sangat penting bagi keberhasilan individu dalam hubungan sosialnya. Artinya, konsep diri yang positif akan membawa pemiliknya berperilaku yang positif, begitu pula sebaliknya.

Upaya perubahan konsep diri, menurut Pudjijogyanti (dalam Thalib 1996) bisa dilakukan dengan mengubah lingkungan sosialnya. Hal ini mengingat konsep diri tidak hanya terbentuk dari pengalaman internal individu, namun juga dipengaruhi oleh pengalaman eksternal individu.

HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI INTERPERSONAL DAN KONSEP DIRI DENGAN KEMANDIRIAN

Hubungan Antara Kompetensi Interpersonal dan Kemandirian. Kompetensi interpersonal sebagai suatu kemampuan yang mendukung individu dalam membina dan mempertahankan hubungan dengan individu lain adalah merupakan kemampuan yang membuat pemiliknya dihargai orang lain. Dengan kemampuan ini, seseorang dapat memulai, membina dan mempertahankan hubungannya dengan orang lain.

Dalam kehidupan dewasa ini terlihat bahwa kesuksesan tidaklah dapat ditempuh sendiri. Artinya, sebagai makhluk sosial mau tidak mau seseorang dalam menempuh kehidupan ini harus berhubungan dengan orang lain. Karena adanya keharusan berhubungan dengan orang lain inilah, maka seseorang yang berkepribadian mandiri pun harus mempunyai kemampuan interpersonal untuk membina dan mempertahankan hubungannya dengan orang lain. Hal ini dikemukakan juga oleh Maslow (dalam Goble, 1994) bahwa individu yang sangat mandiri adalah individu yang sehat secara psikologis, yang dirasakan oleh masyarakat lingkungannya sebagai orang yang individualis sekaligus sosiawan, paling bersahabat serta paling cinta kepada sesama.

Berawal dari pertanyaan inilah, peneliti berasumsi bahwa pada dasarnya kemandirian mempunyai hubungan yang erat dengan kompetensi interpersonal. Secara teoritis, hubungan antara kemandirian dengan kompetensi interpersonal ini dapat dibuktikan dengan mengamati aspek-aspek kemandirian dan kompetensi interpersonal. Dalam aspek kemandirian terdapat aspek yang erat hubungannya dengan kemandirian, yaitu kemampuan berinisiatif, dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih, mengendalikan diri, mampu membebaskan diri dari keterikatan

yang tidak perlu dan percaya diri. Aspek-aspek tersebut juga menjadi bagian dari aspek-aspek kompetensi interpersonal, seperti inisiatif dalam memulai berkenalan atau berhubungan, terbuka dan dapat menyelesaikan konflik yang berarti proses memilih, mengatasi konflik yang berarti tindakan pengendalian diri dan melepaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu.

Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kemandirian. Hubungan secara teoritis antara konsep diri dengan kemandirian terletak pada kemampuan konsep diri yang positif, baik dalam aspek fisik, sosial, pribadi, moral dan keluarga yang amat berpengaruh pada pembentukan perilaku. Apabila individu menganggap dirinya adalah individu yang lemah, maka kapan ia akan bertindak, apalagi melangkah sendiri (mandiri).

Hubungan konsep diri dengan kemandirian pada salah satu aspek yang sangat penting dalam mendukung terbentuknya kemandirian individu, yaitu sikap percaya diri. Hal ini dikarenakan tanpa adanya konsep diri yang positif, maka sangat sulit atau bahkan tidak pernah seseorang dapat mempunyai kepercayaan diri yang kuat, padahal dalam pembentukan dan pengembangan sikap mandiri, percaya diri adalah salah satu hal yang mutlak.

Hubungan Antara Kompetensi Interpersonal dan Konsep Diri dengan Kemandirian. Dari hubungan masing-masing variabel bebas dengan kemandirian tersebut, secara teoritis terdapat hubungan yang signifikan. Hubungan ini dapat dicermati dari aspek-aspek variabel tersebut yang saling bersinggungan. Aspek-aspek tersebut adalah percaya diri dari kemandirian, konsep diri pada sub aspek kompetensi interpersonal.

Usaha Optimalisasi Strategi Pengembangan Kemandirian Anak yatim. Sebagai mana telah diungkap pada latar belakang penelitian ini, bahwa penelitian ini adalah merupakan 'jalan lain' dalam usaha

mengembangkan kemandirian anak yatim dan atau piatu. Maksudnya, jika penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan seperti pada kajian teoritis di atas, maka kemungkinan untuk mengembangkan kemandirian anak yatim dan atau piatu melalui pengembangan kompetensi interpersonal dan konsep diri semakin terbuka.

Selama ini kemandirian anak asuh panti asuhan identik dengan model pengasuhan panti asuhan. Model asuh panti asuhan sangat mempengaruhi tinggi dan rendahnya kemandirian anak asuh. Penelitian pada gilirannya akan membuka cakrawala lain bahwa kemandirian anak asuh dapat dikembangkan melalui pengembangan kompetensi interpersonal dan konsep diri. Hal ini akan memberi keuntungan ganda pada usaha pengembangan kemandirian anak asuh, yaitu selain mengembangkan kemandirian anak asuh sekaligus mengembangkan kompetensi interpersonal dan konsep diri anak asuh panti asuhan.

Pengembangan kemandirian melalui kompetensi interpersonal dan konsep diri, dapat dikembangkan melalui pelatihan dan pengkondisian lingkungan. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa pengembangan kemandirian melalui pengembangan kompetensi interpersonal dan konsep diri dapat juga digarap melalui pengembangan materi keagamaan yang tidak hanya bersifat melangit, akan tetapi dengan pengembangan wacana keagamaan yang bersifat membumi dan bersentuhan dengan konsep kompetensi interpersonal dan konsep diri.

HIPOTESIS

Dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan ganda yang signifikan antara kompetensi interpersonal dan konsep diri dengan kemandirian anak asuh.

2. Terdapat hubungan signifikan antara kompetensi interpersonal dengan kemandirian dengan mengontrol variabel konsep diri.
3. Terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dengan kemandirian anak asuh dengan mengontrol variabel kompetensi interpersonal.

METODE

Subjek penelitian ini adalah anak asuh panti asuhan yatim Islam di Kota Yogyakarta yang berusia remaja (13-21 tahun). Menurut data yang peneliti peroleh dari Dinas Sosial menyebutkan bahwa panti asuhan yatim Islam di Kota Yogyakarta ada empat panti asuhan, yaitu panti asuhan yatim Putra Islam, panti asuhan putra Muhammadiyah, panti asuhan yatim Putri Islam dan panti asuhan yatim Putri Aisyiyah. Namun, di lapangan menunjukkan bahwa panti asuhan yatim Putra Islam sudah pindah tempat ke daerah Berbah Sleman. Jadi penelitian ini dilakukan di tiga tempat, yaitu panti asuhan yatim Putri Islam, panti asuhan yatim Putri Aisyiyah dan panti asuhan putra Muhammadiyah.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Simple Random Sample*. Artinya, anak asuh panti asuhan yatim Islam yang berusia remaja mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Besar sampel dalam penelitian ini menggunakan acuan Tabel Kricjie. Menurut tabel tersebut (dalam Sugiyono, 1999) dengan jumlah populasi sebesar 102 anak, maka sampel yang harus diambil paling tidak berjumlah 81-82. Dalam penelitian ini direncanakan mengambil 85 subjek.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode angket. Sikap kemandirian diambil dengan menggunakan angket Kemandirian, kompetensi interpersonal diambil dengan Angket Kompetensi

Interpersonal, dan konsep diri diambil dengan Angket Konsep Diri. Mengingat penelitian dengan tiga variabel dengan populasi anak asuh panti asuhan adalah baru, maka peneliti menyusun sendiri angket ketiga variabel tersebut.

Angket Kemandirian peneliti susun berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut: memenuhi diri atau identitas diri, memiliki kemampuan inisiatif, membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak, mencukupi kebutuhan sendiri, bertanggungjawab atas tindakannya, mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu, dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk memilih, tekun, percaya diri, berkeinginan mengerjakan sesuatu dengan tanpa bantuan orang lain, puas terhadap hasil usahanya sendiri dan mampu mengendalikan diri.

Angket Kompetensi Interpersonal peneliti susun berdasarkan lima aspek, yaitu: inisiatif, keterbukaan, asertivitas, dukungan emosional, dan kemampuan mengelola konflik. Angket Konsep Diri peneliti susun berdasarkan enam aspek, yaitu konsep diri akademis, konsep diri fisik, konsep diri sosial, konsep diri pribadi, konsep diri moral dan konsep diri keluarga (asrama, karena dalam asrama panti asuhan).

Angket Kemandirian setelah diujicobakan dengan menggunakan 42 item tidak memenuhi standar minimal validitas dan reliabilitas instrumen. Karena terlalu rendahnya reliabilitas dan daya beda, maka peneliti mengubah angket kemandirian menjadi 36 item. Setelah diujicobakan, 36 butir tersebut menghasilkan reliabilitas sebesar 0,851 dan koefisien korelasi item-total bergerak antara 0,118 sampai 0,713. Peneliti kemudian mengambil 22 butir dari 36 tersebut dengan tetap mempertimbangkan aspek-aspek kemandirian. Angket yang ketiga ini mempunyai reliabilitas sebesar 0,870 dan koefisien korelasi item-total bergerak antara 0,246 sampai 0,641.

Angket Kompetensi Interpersonal setelah diujicobakan dengan jumlah aitem 64 tidak memenuhi standar minimal korelasi aitem-total yang merupakan salah satu indikator validitas, maka instrumen ditambah menjadi 72 butir dan diujicobakan kembali. Ujicoba kedua ini menghasilkan reliabilitas sebesar 0,800 dan koefisien korelasi aitem-total bergerak dari -0,462 sampai 0,625. Dari 72 butir tersebut, peneliti mengambil 42 butir untuk dijadikan instrumen jadi. Ke 42 butir tersebut mempunyai reliabilitas sebesar 0,924 dan koefisien korelasi aitem-total bergerak antara 0,210 sampai 0,768.

Angket Konsep Diri dengan jumlah 44 butir diujicobakan dan memperoleh reliabilitas sebesar 0,875 dan koefisien korelasi aitem-total bergerak antara -0,274 sampai 0,759. Dari 44 butir tersebut dipilih 34 butir yang memenuhi standar minimal. 34 butir tersebut mempunyai reliabilitas sebesar 0,917 dengan koefisien korelasi aitem total bergerak antara 0,258-0,783.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan akan digunakan teknik statistik regresi ganda dan teknik statistik korelasi parsial. Kedua teknik statistik ini digunakan dengan bantuan jasa program SPSS for Windows.

HASIL

Subjek yang mengisi angket berjumlah 85 anak asuh, namun karena ada tiga subjek yang tidak sesuai dengan kategori subjek dan tidak lengkap dalam mengisi angket, maka ketiga angket tersebut tidak dipakai. Dari 82 subjek terdapat 39 anak asuh laki-laki dan 43 anak asuh perempuan dengan rentang umur antara 13 sampai 19 tahun.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sikap kemandirian, kompetensi interpersonal dan konsep diri, masing-masing sebagai berikut:

Tabel 1
Rentang Skor Hasil Penelitian Sikap Kemandirian

No.	Kompetensi Inter.	Skor	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	93 - 110	2	2,4 %
2	Sedang	39 - 92	80	97,6 %
3	Rendah	22 - 38	0	0 %

Tabel 2
Rentang Skor Hasil Penelitian Kompetensi Interpersonal

No.	Kompetensi Inter.	Skor	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	168 - 220	4	4,8 %
2	Sedang	85 - 167	78	95,2 %
3	Rendah	44 - 84	0	0 %

Tabel3
Rentang Skor Hasil Penelitian Konsep Diri

No.	Konsep diri	Skor	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	137 - 170	1	1,2 %
2	Sedang	68 - 136	81	98,8 %
3	Rendah	34 - 67	0	0 %

Sebelum melakukan uji korelasi ganda dan korelasi parsial, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi, yaitu normalitas sebaran, uji linearitas dan uji kolinearitas. Dari data yang diperoleh ($N=82$), masing-masing menunjukkan: Kemandirian mempunyai K-S-Z sebesar 0,948 dengan $p = 0,330$;

kompetensi interpersonal mempunyai K-S-Z sebesar 1,230 dengan $p = 0,0970$; konsep diri mempunyai K-S-Z sebesar 0,667 dengan $p = 0,763$. Perhitungan Koimogorov-Smirnov ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji linearitas menunjukkan sebagai berikut:

Tabel4
Hasil Uji Linearitas (N=82)

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Kompetensi - Kemandirian	0.000	Sangat linear
Konsep Diri - Kemandirian	0.000	Sangat linear
Kompetensi - Konsep Diri	0.000	Sangat linear

Hasil uji linearitas di atas menunjukkan bahwa semua data yang didapat adalah linear, namun terjadi pelanggaran asumsi, yaitu kolinearitas antara kompetensi interpersonal dengan konsep diri. Oleh karena itu, analisis Korelasi Ganda dan Korelasi Parsial tidak dapat dilakukan. Analisis

selanjutnya yang digunakan adalah korelasi sederhana antara kompetensi interpersonal dengan kemandirian dan konsep diri dengan kemandirian. Teknik statistik yang digunakan adalah korelasi *product moment Pearson*.

Hasil analisis korelasi sederhana sebagai berikut;

Tabel5
Hasil Analisis Korelasi Product Moment (N=82)

Korelasi	r	p
Kompetensi interpersonal - Kemandirian	0,600	$p < 0,05$
Konsep Diri - Kemandirian	0,592	$p < 0,05$

Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi interpersonal dengan kemandirian dan ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan kemandirian. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kompetensi interpersonal anak asuh, maka semakin tinggi sikap kemandirian. Semakin tinggi konsep diri anak asuh, maka semakin tinggi sikap kemandirian.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hal ini disebabkan terjadi kolinearitas yang menghalangi dilakukannya analisis regresi ganda dan korelasi parsial. Namun dengan hasil penelitian ini, yaitu terbukti adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi interpersonal dengan kemandirian dan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan kemandirian, menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal dan konsep diri masing-masing dapat dijadikan prediktor bagi sejauh mana kemandirian anak asuh panti asuhan yatim.

Dinamika psikologis hubungan antara kompetensi interpersonal dengan kemandirian dan konsep diri sebagai berikut; kalau anak asuh panti asuhan yatim memiliki kompetensi interpersonal dan konsep diri yang tinggi, maka ia punya kemandirian tinggi, begitu juga sebaliknya, apabila anak asuh mempunyai kemandirian yang rendah, maka kompetensi interpersonal dan konsep diri anak asuh juga yang rendah, maka ia memiliki kemandirian rendah.

Secara lebih detail, hasil penelitian yang juga menunjukkan bahwa kemandirian, kompetensi interpersonal dan konsep diri anak asuh panti asuhan adalah sedang sebagai berikut:

Sikap Kemandirian. Sikap kemandirian anak asuh dalam kategori sedang disebabkan

oleh kepercayaan diri dan inisiatif yang kurang tinggi yang mempengaruhi sikap kemandirian secara total. Inisiatif yang kurang tinggi disebabkan oleh kondisi asrama yang walaupun telah membuka peluang anak asuh untuk berinisiatif, namun anak asuh mempunyai pandangan diri yang kurang positif mengenai inisiatif. Pandangan ini disebabkan oleh penilaian internal anak asuh terhadap diri mereka sebagai orang menerima 'terus', sehingga kalau akan berinisiatif akan muncul pertanyaan: mengapa saya rewel? Apa posisi saya? Slapa saya? dan seterusnya.

Sikap kemandirian anak asuh panti asuhan disebabkan oleh kondisi internal anak asuh sendiri, mampukah anak asuh membangun rasa percaya dirinya? Dalam membangun kepercayaan diri bukanlah hal yang mudah, apalagi dalam kondisi sosial dan ekonomi akhir-akhir ini. Kesulitan membangun rasa percaya diri ini dikarenakan tergambar secara jelas bagaimana banyaknya pengangguran dan kesulitan hidup di hadapan anak asuh. "Banyak anak yang tidak yatim gagal, bagaimana dengan saya yang 'hanya' anak yatim?" Pertanyaan ini sering mengganggu dan melemahkan kepercayaan diri, apalagi kalau keyakinan dan ketawakkalan individu yang bersangkutan kepada Allah SWT lemah.

Membangun keyakinan diri, menurut peneliti dapat dibangun melalui dua jalan; jalan yang pertama adalah dengan menginternalisasikan dan sekaligus meyakinkan bahwa mereka adalah anak-anak yang mampu. Jalan kedua adalah dengan sikap lingkungan yang menghargainya. Jalan pertama secara praktis dapat dilakukan secara efektif melalui peranan senior, pembina, guru, ustadz dan pengasuh anak yatim dalam menginternalisasikan misi membangun kepercayaan.

Kompetensi Interpersonal. Menurut pengamatan peneliti, kompetensi interper-

sonal anak asuh pada dataran sedang disebabkan faktor inisiatif yang kurang tinggi pada anak asuh. Pembahasan tentang faktor inisiatif ini sebagaimana pada faktor inisiatif sikap kemandirian. Peneliti berpendapat bahwa guna membangun kompetensi interpersonal anak asuh panti asuhan yatim, harus menghilangkan pertanyaan imajiner anak asuh sebagaimana di atas. Menghapus pertanyaan imajiner yang berawal dari 'ketidakbenaran' kalau ia berinisiatif adalah dengan mengembangkan sikap objektif dan proposional dalam kegiatan formal dan non formal.

Konsep Diri. Secara internal anak asuh panti asuhan yatim berpotensi untuk berkonsep diri cenderung negatif. Hal ini berkaitan dengan keberadaan anak yatim yang 'yatim' dan keberadaan mereka di panti asuhan. Bagaimanapun anak yatim akan membawa label dirinya yang 'yatim'. Hal ini tanpa disadari kemungkinan menjadi penghambat berkembangnya konsep diri adalah sangat besar.

Tidak hanya itu, keberadaan anak yatim dan atau biatu di panti asuhan akan mempunyai konsep diri keluarga yang cenderung negatif. Hal ini dikarenakan anak asuh panti asuhan yatim telah terlabeli dengan label 'anak yatim' yang perlu dikasihani. Artinya label yang muncul secara internal dan juga didukung oleh pandangan lingkungan sosialnya menjadi mereka harus tarik ulur dalam menilai diri mereka sendiri. Kalau mereka menyatakan dalam dirinya bahwa ia adalah sama dengan anak yang lain, namun kenyataannya ia memang berada di panti asuhan yang biaya hidupnya ditanggung orang lain. Walaupun anak-anak lain (yang masih mempunyai ayah dan ibu) biaya hidup dan sekolah masih ditanggung orang tua mereka, namun hal tersebut masih terasa berbeda antara bergantung kepada orang tua dengan bergantung kepada orang lain.

Pengaruh yang lain adalah pengaruh negatif lingkungan yang berasal dari internal dan eksternal asrama. Pengaruh negatif yang berasal dari internal asrama antara lain adalah pergaulan antar sesama anak asuh. Dalam pergaulan anak yang banyak, seperti di asrama, tidak mustahil ada anak yang kurang bisa menempatkan diri dalam pergaulan; iri, dengki, benci, perselisihan, pertengkaran dan lain-lain. Hal ini pada gilirannya menyebabkan situasi yang tidak kondusif dalam membangun konsep diri yang positif, seperti saling mengejek dengan memberi label yang jelek dan membuka kejelekan di depan orang banyak.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa konsep diri pribadi dan konsep diri sosial perlu mendapat perhatian yang tinggi dalam usaha meningkatkan konsep diri positif anak asuh, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian. Adapun konsep diri yang lain, yaitu konsep diri akademis, konsep diri fisik, konsep diri moral etik dan konsep diri keluarga atau asrama menurut pengamatan peneliti sudah bagus.

Peneliti berpendapat bahwa untuk menghilangkan penghambat perkembangan konsep diri yang berupa label yatim dan anak asrama tersebut di atas perlu dilakukan penyadaran melalui diskusi partisipatif dan mempertebal keyakinan individu yang bersangkutan tentang posisinya dalam pandangan Tuhan Sang Maha Pencipta dan posisinya dalam hubungannya dengan manusia. Keyakinan seperti "Di sini tidak ada penyesalan, yang ada adalah cinta kepada Allah dan rasul-Nya serta mengerti hak dan kewajibannya sebagai hamba."

Kolinearitas antara kompetensi interpersonal dengan konsep diri disebabkan oleh faktor-faktor kompetensi interpersonal dan konsep diri mempunyai keterkaitan yang erat. Hubungan tersebut dapat dilihat dari aspek percaya diri pada aspek konsep diri dan subaspek kompetensi interpersonal.

SIMPULAN

Beberapa temuan dalam penelitian ini, yaitu; (1) terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi interpersonal dan konsep diri dengan kemandirian anak asuh panti asuhan yatim, (2) terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi interpersonal dengan kemandirian anak asuh panti asuhan dengan mengontrol konsep diri, (3) terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kemandirian anak asuh panti asuhan dengan mengontrol kompetensi interpersonal. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kemandirian, kompetensi interpersonal dan konsep diri yang dimiliki anak asuh di panti asuhan yatim Islam Kota Yogyakarta adalah sedang.

Dari hasil penelitian ini diperoleh strategi optimalisasi pengembangan kemandirian anak asuh panti asuhan yatim, selain dengan pola asuh yang demokratis dapat juga melalui pengembangan kompetensi interpersonal dan konsep diri dengan jalan: (1) melalui pelatihan-pelatihan seperti pelatihan kerja sama (seperti *Out Bound Training*), pelatihan manajemen diri, pelatihan manajemen konflik, pelatihan pengembangan asertivitas, pelatihan MC, pelatihan pidato dan lain-lain; (2) melalui pengkondisian lingkungan asrama dengan lebih mengedepankan sikap menghargai diri sendiri dan orang lain; (3) diskusi partisipatif anak asuh mengenai materi keagamaan yang bersifat sosial, dan pengembangan atau mempertinggi serta memperdalam kesadaran tentang hubungan dirinya sebagai makhluk Tuhan Pencipta alam semesta, yaitu Allah SWT.

SARAN

Berpijak pada hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan kepada: (1) anak panti asuhan agar mengembangkan sikap bergaul antar individu dengan sewajarnya, dengan

tanpa mengedepankan sikap berlebih-lebihan, lebih percaya diri, dan lebih mengedepankan pergaulan yang bermakna; (2) pembina, pengasuh dan ustadz agar mengagendakan pelatihan dan atau diskusi yang mendorong berkembangnya kompetensi interpersonal dan konsep diri yang optimal, yang pada gilirannya mempertinggi sikap kemandirian anak asuh panti asuhan yatim. Selain itu, pembina atau pengasuh hendaknya tetap menjaga terkondisinya asrama yang saling menghargai serta mempertinggi kesadaran kepada anak asuh tentang hubungannya dengan Allah SWT dan dengan manusia.

Saran yang lain, peneliti tujukan kepada Dinas Sosial dan akademisi. Untuk dua pihak ini peneliti menyarankan agar mempertinggi intensitas penelitian, seminar dan diskusi ilmiah tentang kemandirian anak asuh panti asuhan yatim. Selanjutnya, hasilnya dituangkan dalam susunan program teknis dan kemudian merekomendasikan kepada instansi atau pihak terkait. ●

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B dan Alfia, T. 1996. Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi*. Edisi Khusus Ulang Tahun XXXII; Hal. 23-30.
- Azwar, S. 1993. Kelompok Subyek ini Memiliki Harga Diri yang Rendah; Kok Tahun *Buletin Psikologi*. No. 2, Tahun 1993, Hal. 13-17.
- , 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- , 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI.

- Djunanah. 1999. "Pengaruh Sikap Penerimaan Orangtua dan Kemandirian Siswa SMU Ull Yogyakarta." *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Yogyakarta. Lembaga Penelitian Universitas Islam Indonesia.
- Goble, F. G. 1994. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Terjemahan Supratinya. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Hadi, S. 1987. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hardy, M dan Heyes, S. 1988. *Pengantar Psikologi*. Terjemahan Soenardji. Jakarta. Erlangga.
- Helmi, A. F. 1995. Konsep dan Teknik Pengenalan Diri. *Buletin Psikologi Tahun III No. 2 Desember 1995*, Hal 13-19.
- Hurlock, E. B. 1995. *Perkembangan Anak Jilid 2* Terjemahan Meitasari Tjandrasa. Jakarta. Erlangga.
- , 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga.
- Idrus, M. 1999. "Menuju Kreatif dan Mandiri. *Laporan Diskusi Panel* (tidak diterbitkan). Yogyakarta. Lembaga Penelitian Ull.
- Iriani, N. 1995. Pengaruh Pelatihan Asertivitas Terhadap Peningkatan Harga Diri. *Buletin Ilmiah Kognisi*. Nomor 2 Th. II 1995, Hal. 1-6.
- Kartono, K dan Gulo, D. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung. CV Pionir.
- Lukman, M. & Abdi, S. 1999. "Dari Panti Asuhan Menuju Pribadi yang Mandiri dan Kreatif." *Laporan penelitian Lomba Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Bidang Pendidikan Wilayah B* (tidak diterbitkan). Bandung. Panitia LKTI Bidang Pendidikan Wilayah B Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyati, R. 1997. Kompetensi Interpersonal Pada Anak Panti Asuhan Dengan Sistem Pengasuhan Tradisional dan Anak Panti Asuhan Dengan Sistem Pengasuhan Ibu Asuh. *Jurnal Psikologika*. Nomor 4 Th. II 1997. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Nashori, F. 1999. Hubungan Antara Religiusitas dengan Kemandirian pada Siswa SMU. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta. Lembaga Penelitian Ull.
- , 2000. Hubungan Antara Kematangan Beragama, Konsep Diri dan Jenis Kelamin dengan Kompetensi Interpersonal. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta. Program Pasca Sarjana Fakultas Psikologi UGM.
- Nuryoto, S. 1993. Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Tahap Perkembangan, Jenis Kelamin dan Peran Jenis. *Jurnal Psikologi*. Nomor 2 Th. XX 1993. Yogyakarta. Fakultas Psikologi UGM.
- Partosuwido, S.R. 1993. Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Kaitannya Dengan Konsep Diri, Pusat Kendali dan Status Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi*. Nomor 1 Th. XX Juni 1993. Yogyakarta. Fakultas Psikologi UGM.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Rahmat, J. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Rosda Karya.
- Robins, S. P. 1996. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*. Jakarta. PT Prenhallindo.

Saam, Z. & Ancok, D. 1989. Korelasi Antara Konsep Diri Multidimensional dan Prestasi Akademik. *Laporan Penelitian Berkala Penelitian Pasca Sarjana (BPPS)*, 2 (3A), Hal. 519-529.

Santoso, S. 2000. *SPSS: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta. Gramedia.

Sears, D. O., Freedman, J.L., dan Peplau, L.A. 1994. *Psikologi Sosial Jilid 1*.

Terjemahan Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno. Jakarta. Erlangga.

Sugiyono. 1997. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.

Thalib, S.B. 1996. Kematangan Pilihan Karir Ditinjau dari Konsep Diri dan Prestasi Belajar Siswa Kelas III SMU Negeri Kabupaten Bulukumba. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.

— 2000. Hubungan Antara Kemampuan Beragama, Konsep Diri dan Jenis Kelamin dengan Kompetensi Intelektual. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta. Program Pasca Sarjana Fakultas Psikologi UGM.

Nuryolo, S. 1993. Kemampuan Pemahaman Diri dan Tahap Perkembangan Diri. *Jurnal Keilmuan dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Nomor 2, T. XX, 1993. Yogyakarta. Fakultas Psikologi UGM.

Paharudin, S.R. 1993. Persepsi Diri Mahasiswa Dalam Keilmuan Dengan Konsep Diri, Penguasaan dan Status Peranan Tinggi. *Jurnal Psikologi*, Nomor 1, T. XX, 1993. Yogyakarta. Fakultas Psikologi UGM.

Postwardhana, W.J.S. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.

Rahmat, J. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Pustaka.

Robner, J. P. 1990. *Perilaku Organisasi*. Konsep, Kontroversi dan Aplikasi. Jakarta. PT Prerbitindo.

Hardy, M dan Hayes, S. 1988. *Pengantar Psikologi*. Terjemahan Soemantri. Jakarta. Erlangga.

Helmi, A. F. 1995. Konsep dan Teknik Pengambilan Diri. *Buletin Psikologi Terapan*, Jilid 2 Desember 1995, Hal 13-19.

Hutoc, E. B. 1995. Perkembangan Anak. *Tesis* Terjemahan Melayu. Jakarta. Erlangga.

— 1994. *Psikologi Perkembangan Siswa*. Penerbitan Selayang Panjang. Kabupaten Jember. Erlangga.

Idrus, M. 1999. *Manajemen dan Kemandirian*. Laporan Data. *Penelitian* (tidak diterbitkan). Yogyakarta. Lembaga Penelitian Ull.

Ishah, N. 1995. *Perilaku dan Perkembangan Diri*. *Tesis* Terjemahan. *Buletin Ilmiah Keagamaan*, Nomor 2, T. II, 1995, Hal. 1-6.

Katono, K dan Gujo, D. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung. CV Pustaka.

Lukman, M. & Abd, S. 1999. *Dasar-Dasar Psikologi*. Laporan Penelitian. *Lombok*. *Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Bidang Pendidikan Widyaiswasta* (tidak diterbitkan).